

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Perbankan dalam kehidupan suatu negara adalah salah satu agen pembangunan (*agent of development*). Hal ini dikarenakan adanya fungsi utama dari perbankan itu sendiri adalah sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Fungsi inilah yang lazim disebut sebagai *intermediasi* keuangan (*financial intermediary function*). (Anshori, 2008:17)

Eksistensi bank syariah saat ini kian populer. *Antusiasme* masyarakat terhadap lembaga keuangan yang terbilang baru dalam kancah perekonomian. Indonesia ini semakin meningkat termasuk juga dikalangan pebisnis. Sebagai lembaga keuangan yang memiliki wewenang melakukan banyak aktivitas, bank syariah dihadapkan pada berbagai macam resiko *inherent* (melekat). Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi dan dikelola sedini mungkin. Berbagai eksposur resiko tersebut bisa berupa penurunan tingkat kesehatan bank hingga resiko kebangkrutan. (Nada, 2012:414)

Seperti yang diketahui bahwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 membawa dampak besar terhadap perekonomian di Indonesia. Krisis tersebut mengakibatkan perbankan di Indonesia mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga semakin banyak bank di

Indonesia yang *collapse* serta mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk menghasilkan laba. Dari segi ekonomi, perusahaan dianggap gagal apabila mempunyai *return* yang negatif atau dengan kata lain tidak ada keseimbangan antara pendapatan dan biaya. Identifikasi kebangkrutan juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu membayar hutang pada waktu jatuh tempo meskipun aktiva total melebihi kewajiban. Untuk menghindari agar kejadian di tahun 1997 tidak terulang kembali, maka penilaian tingkat kesehatan pada perbankan harus dilakukan sedini mungkin supaya tanda-tanda awal kebangkrutan dapat diketahui dan dapat melakukan perbaikan secepat mungkin.

Pertimbangan penting dalam penilaian kesehatan bank bahwa kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen bank), masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar atau biasa disebut dengan

CAMELS. Metode ini merupakan metode yang biasa digunakan dalam menilai atau menganalisis tingkat kesehatan bank. (Taswan, 2006:381).

Selain metode CAMELS, metode yang dipelopori oleh Edward I. Altman juga dapat digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Metode ini dilakukan untuk memprediksi *financial distress* (kesulitan keuangan) yang mengarah pada kondisi kebangkrutan dengan menggunakan rasio-rasio tertentu sebagai indikatornya. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analisis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama angka rasio itu di banding rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. (Munawir, 1998:64).

Analisis kebangkrutan sangat penting dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan sejak awal. (Hanafi, 1996:263). Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah sinyal dari dalam perusahaan yang berupa indikator kesulitan keuangan. (Darsono, 2005:101).

Beberapa penelitian terdahulu cukup banyak yang menggunakan metode CAMEL dan *Multiple Discriminant Analysis* Altman Z-Score. Diantaranya Pribadi (2005) yang menguji apakah rasio keuangan model CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu bank yang *go public* dengan menggunakan metode Altman sebagai ukuran prediksi kebangkrutannya. Langkah penelitian yang ditempuh adalah dengan mengukur tingkat kesehatan bank yang *go public* selama tiga tahun berturut-turut dengan menggunakan rasio CAMEL. Hasil dari penghitungan kemudian dibandingkan dengan metode Altman sebagai alat ukur kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang dikategorikan kurang sehat atau tidak sehat menurut rasio CAMEL akan diprediksi mengalami kebangkrutan. Sedangkan bank yang dikategorikan sebagai bank yang cukup sehat akan diprediksi berada di daerah *grey* atau tidak mengalami kebangkrutan.

Ahmadi (2009) melakukan penelitian dengan judul Analisis Model Z-Score dan Rasio CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan (Studi pada Perbankan BUMN yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2007). Sampel dalam penelitian ini ada 3 bank yaitu Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL dan Model Z-Score Altman. Berdasarkan penilaian dengan menggunakan alat analisis rasio CAMEL selama tahun 2005-2007 menunjukkan bahwa Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri secara umum pada kondisi sehat. Sedangkan penilaian dengan menggunakan model Z-Score menunjukkan bahwa ketiga bank

tersebut dalam keadaan bangkrut sebab berdasarkan perhitungan nilainya di bawah 1.81.

Penelitian dengan menggunakan Metode CAMELS pernah dilakukan oleh Karya Utama dan Maha Dewi (2012) yang ingin menguji rasio CAMELS dalam menilai tingkat kesehatan bank yang terdaftar di BEI. Bank yang menjadi sampel pada tahun 2008 dan 2009 sebanyak 51 bank. Hasil penilaian tingkat kesehatan yang dilakukan terhadap bank yang menjadi sampel 2008 tersebut diketahui sebanyak 23 bank memiliki predikat sehat, satu bank berpredikat cukup sehat, dan satu bank mendapatkan predikat tidak sehat yaitu bank century. Sedangkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang menjadi sampel tahun 2009 diketahui sebanyak 23 bank memiliki predikat sehat, dan tiga bank berpredikat cukup sehat. Berdasarkan penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS, Bank Central Asia adalah bank dengan kesehatan terbaik pada tahun 2008 dan 2009 sedangkan bank century/bank mutiara adalah bank dengan kesehatan terburuk pada tahun 2008 dan 2009.

Nada (2012) melakukan penelitian tentang penerapan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk mengukur tingkat kesehatan yang mengindikasikan gejala *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah (BUS). Alat analisis yang digunakan adalah MDA Altman, CAEL, dan formula berupa persamaan fungsi diskriminan baru yang dibuat berdasarkan hasil penelitian menggunakan formula Altman dan selanjutnya diolah dengan SPSS yakni analisis diskriminan. Faktor manajemen dan sensitivitas terhadap risiko pasar tidak digunakan dalam penelitiannya karena penelitian ini sepenuhnya

menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit secara independen. Hasil penilaian dengan menggunakan metode MDA menempatkan seluruh bank tergolong ke dalam kategori bankrut di setiap tahunnya ($Z < 1.81$). Sementara hasil penelitian menggunakan formula berupa persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman menyatakan bahwa, tidak semua objek dalam penelitian ini masuk dalam kategori bangkrut.

Berdasarkan GAP penelitian diatas, penulis kali ini akan melakukan penelitian tentang analisis kesehatan bank dengan menggunakan Metode CAMELS dan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman Z-Score serta persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman sebagai alat analisisnya yang memiliki persamaan pada penelitian sebelumnya milik Nada (2012). Penggunaan alat analisis yang lebih dari dua ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Akan tetapi yang membedakan adalah sampel dan penambahan faktor *management* dan *sensitivity to market risk*. Sampel yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

Metode CAMELS merupakan salah satu metode yang merupakan aturan baku mengenai teknik penilaian kesehatan bank syariah. Teknik penilaian ini dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tanggal 24 Januari 2007 melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.9/1/dpBs/2007. Metode lain yang

dapat digunakan ialah metode *Multiple Discriminant analysis* (MDA) yang dipelopori oleh Edward I. Altman. Teknik penilaian ini dilakukan untuk menilai gejala *Financial Distress* (kesulitan keuangan) yang mengarah pada kebangkrutan. (Nada, 2012:415). Penggunaan metode CAMELS dan Metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman Z-Score ini untuk mengetahui perbedaan hasil penelitian yang nantinya akan dibandingkan dengan persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan SPSS.

Unit Usaha Syariah (UUS) dipilih oleh penulis sebagai objek penelitiannya kali ini karena Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia semakin diminati oleh masyarakat. Terbukti dengan semakin banyaknya bank konvensional yang membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS). Hal tersebut merupakan langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah di upayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU No.7 Tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

Tabel 1.1
Perkembangan Unit Usaha Syariah di Indonesia

Tahun	Jumlah UUS
2003	8
2004	15
2005	19
2006	20
2007	25
2008	27
2009	25
2010	23
2011	23
2012	24
2013	24

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, Agustus 2013

Tabel diatas menunjukkan perkembangan Unit Usaha Syariah (UUS) berdasarkan laporan tahunan BI yakni Statistik Perbankan Syariah (Agustus 2013). Peningkatan jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) secara fluktuatif dari tahun ke tahun. Walaupun demikian, pembiayaan pada perbankan syariah cukup berkembang pesat. Hal ini disebabkan antusias masyarakat yang berpindah dari sistem bunga ke sistem bagi hasil. Unit Usaha Syariah juga tahan dengan krisis global dikarnakan tidak berpengaruh pada suku bunga. Ini menunjukkan semakin banyak minat masyarakat pada Unit Usaha Syariah (UUS).

Peneliti kali ini ingin menjadikan Unit Usaha Syariah (UUS) sebagai objek penelitian untuk dinilai tingkat kesehatannya dengan menggunakan metode CAMELS, *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman Z-Score dan persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman. Hal tersebut dilakukan supaya mengetahui indikasi gejala kesulitan keuangan

(*Financial Distress*) pada Unit Usaha Syariah (UUS) yang lebih akurat. Penggunaan Unit Usaha Syariah (UUS) sebagai objek penelitian selain untuk membedakan dari peneliti sebelumnya yakni Nada (2012) yang menggunakan Bank Umum Syariah (BUS) sebagai sampel dari penelitiannya juga ingin mengetahui kinerja Unit Usaha Syariah (UUS) yang berada dibawah naungan Bank Konvensional.

Berdasarkan keterangan diatas mendorong peneliti untuk melakukan analisis penilaian tingkat kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) guna mengetahui gejala kesulitan keuangan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dan metode CAMELS agar hasil dari model analisis tersebut bisa dibandingkan satu sama lain supaya lebih akurat dan memberikan informasi yang relevan bagi para investor. Karena itu peneliti memilih judul: “Analisis Tingkat Kesehatan yang Mengindikasi Gejala *Financial Distress* pada Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Menggunakan Metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dan Metode CAMELS Periode 2010-2012”

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil analisis tingkat kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) dengan menggunakan metode CAMELS, metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman *Z-Score* dan persamaan fungsi

diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman periode 2010-2012?

2. Apakah analisis tingkat kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman *Z-Score* dan persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman menghasilkan penilaian yang sama atau tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan pada unit usaha syariah (UUS) dengan menggunakan metode CAMELS, metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman *Z-Score* dan formula berupa persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman periode 2010-2012.
2. Untuk mendeskripsikan apakah analisis tingkat kesehatan pada Unit Usaha Syariah (UUS) dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) Altman *Z-Score*, dan formula berupa persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman menghasilkan penilaian yang sama atau tidak.

1. 4 Batasan Penelitian

Berkaitan dengan luasnya pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi analisis kuantitatif laporan keuangan pada Unit Usaha Syariah (UUS) dengan metode CAMELS, metode *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* Altman *Z-Score* dan formula berupa persamaan fungsi diskriminan baru yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan formula MDA Altman. Maka pada penelitian ini sampel yang digunakan hanya di batasi pada Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Karena keterbatasan data dan menyangkut unsur kerahasiaan bank, maka maka penilaian terhadap aspek manajemen pada penelitian ini diproyeksikan rasio NOM (*Net Operating Margin*). Periode yang diteliti adalah tahun 2010-2012. Sedangkan laporan keuangan yang diteliti meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan tahunan (*annual report*).